

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki kekayaan budaya dan adat istiadatnya serta keberagamannya menghiasi sebuah persaudaraan dan persatuan. Berdasarkan hasil SUPAS 2019 (Survei Penduduk Antar Sensus) Indonesia mempunyai 269,6 juta penduduk dengan 1.331 kelompok suku dan 652 ragam bahasa, Indonesia bisa dikatakan negara terkaya akan budayanya.¹ Dengan 17.548 pulau Indonesia menjadi negara kepulauan terbesar, salah satu faktor lahirnya budaya yang multikultural adalah letak geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan yang terpisah-pisah sehingga informasi dan komunikasi yang didapat oleh masyarakat hanya bersifat lokal tanpa melihat dan mengehui masyarakat yang ada di pulau lain, disitu lah mereka akan melahirkan budaya di setiap daerah mereka sendiri baik itu berupa adat istiadat, kesenian dan lain lain.²

Selain itu warisan budaya yang terus turun temurun dari para nenek moyang terus dijaga hingga sekarang di beberapa daerah tertentu. Dengan itu banyak para peneliti nasional maupun internasional yang penasaran akan keanekaragaman budaya Indonesia. Indonesia pun terdapat beberapa provinsi-provinsi sebagai penataan wilayah-wilayah di Indonesia, terdapat 34 provinsi yang ada di Indonesia.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang padat penduduknya serta kebudayaan yang cukup beranekaragam, terletak di bagian barat berbatasan dengan provinsi DKI Jakarta dan provinsi Banten di bagian timur berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah. Kebudayaan di Jawa barat cukup beragam, terdapat dua kebudayaan besar yakni kebudayaan pada suku Sunda.

Sunda merupakan salah satu suku yang tersebar di seluruh

¹ *Survei Penduduk Antar Sensus 2019* oleh Badan Pusat Statistik.

² Lubis, Mochtar, (2014). *Budaya Masyarakat dan Manusia Indonesia*. Yogyakarta: Pena Ajaib. hlm. 23.

penjuru Jawa Barat dan mempunyai kebudayaan yang menjadi *icon* Jawa Barat dengan kegagahan lambang kujangnya.³

Kebudayaan sunda merupakan kebudayaan terbesar yang ada dan tersebar di Jawa barat, memiliki ciri khas tersendiri mulai dari karakteristik bahasa, seni yang berbeda dari kebudayaan yang lain. Sunda merupakan suku yang kaya akan kesenian daerahnya disertai dengan mistis dan kearifan lokalnya yang sangat kuat dan kental, menjadikan sunda sebagai suku yang disegani di Jawa Barat. Serta upacara-upacara kesenian yang sangat sakral merupakan acara rutin tahunan yang sering dilakukan di beberapa daerah Jawa Barat khususnya di tanah Pasundan.⁴

Musik pada umumnya diartikan oleh parker adalah tools atau elemen elemen yang dihubungkan dengan sistem neurologis secara transformasi melalui otak sehingga menjadi sebuah persepsi psikologi.⁵ Ini mengindikasikan bahwa musik bukan di luar bagian dalam diri manusia. Melainkan musik sangat dekat dan erat dengan pola-pola kognisi, emosi dan tingkah laku manusia. Ini artinya, kebudayaan sangat lah berpengaruh akan munculkan sebuah irama musik.

Di Jawa Barat terkhusus masyarakat suku sunda, salah satu menifestasi kebudayaan melalui kesenian musik yakni bernama tarawangsa tepatnya yang di Rancakalong, Sumedang. Tarawangsa adalah kesenian musik yang ada dalam kegiatan upacara sakral yang disebut “Ngalaksa” sebagai bukti pengungkapan rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta atas hasil panen pertanian dan perkebunan yang didapat selama satu tahun sekali yang masih dijaga dan dilestarikan secara turun temurun serta dilakukan satu tahun sekali oleh masyarakat Rancakalong Sumedang yang notabene masyarakat agraris.⁶

Yang menjadi menarik dalam kegiatan tersebut, pada saat pelantunan musik tarawangsa orang-orang menari dengan relaks, seakan-akan menikmati

³ https://jabarprov.go.id/index.php/potensi_daerah/detail/3/2 (2 April 2020)

⁴ https://jabarprov.go.id/index.php/potensi_daerah/detail/3/5 (2 April 2020)

⁵ Djohan, (2003). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku baik. hlm. 17

⁶⁶⁶<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/tarawangsa-kesenian-tradisional-kabupaten-sumedang/> (7 maret 2020).

setiap hirupan⁷ nafas kehidupan di setiap irama yang dihasilkan. Dengan sehelai kain selendang menjadi sebuah media khusus bagi para penari dalam mengiringi irama musik tersebut.⁸ Bahkan mereka dapat menari hingga seminggu, tanpa makan dan minum dan berhenti lama kecuali shalat lima waktu dan pergantian pemain musik.

Selintas, mungkin pendapat Mahillon Sach Von Horn Bostel yang menggolongkan tarawangsa sebagai *chordophone* yaitu instrument berdawai dengan teknik digesek dengan berkarakter tenang, sedikit memberi jawaban dari aspek musikalitasnya. Bahkan di dalam musik tersebut menggunakan laras pelog yang membuat suasana menjadi sangat khidmat. Laras pelog inilah yang menjadikan musik ini berkarakter tenang dan membuat pendengarnya nyaman dan dapat memusatkan perhatiannya hanya pada satu titik yakni musik ini.⁹ Namun, apakah ketenangan yang dihasilkan dari musik tarawangsa tersebut merupakan bagian dari keberhasilan seseorang mendapatkan atau bahkan meningkatkan nilai spiritualitasnya.

Jadi, pertama peneliti tertarik untuk mencari tahu ada apa dibalik misteri musik tarawangsa ini sehingga para penari mampu menari diatas normal kemampuan manusia pada umumnya. Apakah ini yang dinamakan kecerdasan spritual yang berfungsi secara maksimal, sehingga menghantarkan seseorang pada kesadaran transendental. Kedua, peneliti juga ingin mengetahui persepsi masyarakat Rancakalong tentang musik tarawangsa yang secara fenomena masyarakat luas pada umumnya ikut menikmati musik tarawangsa tersebut. Misteri dalam dunia musik dan spiritualitas, sebuah tarian fana yang penuh dengan keanehan dan sepertinya dirasa perlu mengetahui tabir yang ada dalam musik Tarawangsa perlu dikaji secara mendalam. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk melakukan sebuah *field research* (penelitian lapangan) dengan pengkajian

7

⁸ <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=2&lang=id> (2 April 2020)

⁹ Ela Yulaeliah. Musik Pengiring Dalam Upacara Ngalaksa Masyarakat Rancakalong Sumedang dalam *Jurnal Resital* 9 (1) Juni 2008.

literal terkait dengan judul, **Nilai Spiritual Dalam Musik Tarawangsa; Studi Kasus Pada Spiritual Masyarakat Rancakalong Sumedang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa poin-poin pembahasan yang akan dilakukan penelitian dengan pembatasan-pembatasan masalah sebagaimana dipaparkan di atas agar tidak terjadi pelebaran pembahasan yang tidak terkait. Maka adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa nilai spiritual yang terkandung dalam substansi musik tarawangsa?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Rancakalong terhadap musik tarawangsa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai spiritual yang terkandung dalam musik tarawangsa.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Rancakalong terhadap musik tarawangsa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat

Dengan ditelitinya nilai spiritual dalam musik tarawangsa ini dapat menyadarkan kembali akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya kesenian tradisional melalui musik. Dan hasil penelitian ini memberikan pandangan baru pada tatanan masyarakat pada umumnya bahwa musik tarawangsa ini sendiri tidak hanya sebagai warisan budaya bangsa biasa, melainkan kaya dengan makna, terutama pada dimensi psikologis dan spritual. Di mana dalam dunia kajian psikologi dan tasawuf melihat bahwa

musik, memiliki keterkaitan yang kuat bahkan menjembatani antara kejiwaan seseorang dengan Sang Pencipta.

2. Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, menjadi sebuah barometer keilmuan selama perkuliahan. Dan dengan adanya penelitian ini membuka khazanah keilmuan baru mengenai musik, terkhusus musik tarawangsa disertai pengalaman-pengalaman lapangan.
- b. Bagi pembaca, diharap menjadi pemahaman baru atau informasi tentang keterikatannya nilai spiritual pada musik tarawangsa yang hasilnya dapat dibaca dan diambil kebijakan untuk para tokoh budayawan atau masyarakat setempat untuk menjadikan sebuah rujukan kebudayaan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis merujuk kepada salah satu penelitian yang berkaitan yakni :

1. Jurnal yang berjudul “*Analisis Nilai Spiritual Dalam Novel Haji Backpacker*” karya Aguk Irawan pada tahun 2015. Nilai spiritual adalah sesuatu yang sakral, suci, dan agung yang bersumber dari Sang Maha Pencipta. Karenanya, nilai spiritual ini merupakan nilai tertinggi serta bersifat mutlak. Nilai ini dianggap sebagai kendali dalam memilih kehidupan yang baik dan buruk. Nilai spiritual mencakup segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai rohani meliputi nilai keindahan (estetika), nilai kesopanan (etika), dan nilai ketuhanan (tauhid). Perwujudan nilai rohani dapat berbentuk ekspresi dan apresiasi, kejujuran sikap, dan ketaatan dalam beragama. Menurut Notonegoro, nilai-nilai islam dapat

dibedakan menjadi empat nilai, yaitu nilai estetika, nilai etika, nilai keilmuan, dan nilai religius.¹⁰

2. Dalam sebuah buku karangan Danah Zohar dan Ian Marshall menyebutkan dalam teori *SQ* nya bahwa spiritual telah berkembang baik jika memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memaknai cobaan, kualitas hidup yang penuh ilham oleh tujuan dan nilai nilai, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik), tingkat kesabaran yang tinggi. Dengan begitu kita dapat mengukur dari kedua teori spiritual apakah persepsi masyarakat tentang musik tarawangsa itu masuk kepada indikator spiritualitas.¹¹
3. Buku *Psikologi Musik* karangan Djohan dikatakan dalam “*Teori Persepsi Suara*” pada tahun 2005 yang berpendapat bahwa setiap suara yang dihasilkan oleh suatu alat atau benda dan ditangkap oleh indera pendengaran kita lalu masuk ke otak dan di proses oleh otak yang output nya menjadi sebuah respon. Dimensi pokok yang menjadi persepsi psikologis terletak pada Pitch, intensitas, durasi, dan warna suara. Oleh karena itu persepsi musik terletak pada bagaimana dimensi psikologis dihubungkan dengan gelombang suara yang dihasilkan oleh alat musik atau suara manusia. Teori persepsi suara ini akan membedah persepsi masyarakat tentang musik Tarawangsa dilihat dari psikologis masyarakat dengan dihubungkan dengan *tools* sebuah musik.”¹²
4. Dalam penelitian yang berjudul “*Musik Pengiring dalam Upacara Ngalaksa Masyarakat Rancakalong Sumedang*” oleh Ela Yulaeliah pada tahun 2008 yang membahas Etnomusikologi atau ilmu tentang budaya musik. Penelitian ini merupakan penelitian budaya yang ada di Rancakalong Sumedang yakni pada pelaksanaan upacara *Ngalaksa*.

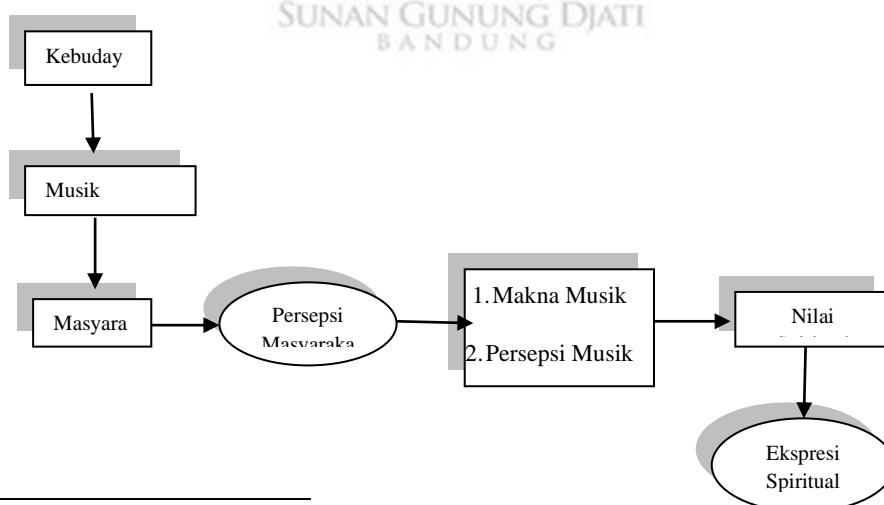
¹⁰ Aguk Irawan MN. Analisis Nilai Spiritual Dalam Novel Haji Backpacker dalam *Jurnal Muslimin* 9 (1) Juni 2005.

¹¹ Zohar, D. dan Ian Marshall, (1960). *SQ*. Bandung: Mizan Pustaka. hlm. 68

¹² Djohan. 2003. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku baik. hlm. 70

Kegiatan tersebut merupakan hajat besar masyarakat lokal sebagai masyarakat sunda agraris atas ungkapan rasa syukur dan permohonan berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat hasil buminya. Dalam upacara tersebut terdapat salah satu musik pengiring yang sakral yakni musik tarawangsa, musik ini berperan sebagai pembangkit suasana dan pengiring tari. Instrumen musik ini dimainkan dengan dua alat musik yang berpasangan yakni kecapi dan tarawangsa (alat musik gesek). Tarawangsa itu berperan sebagai melodi sedangkan kecapi berperan sebagai pengatur ritmik, irama, dan pembawa arkuh lagu (pola lagu). Masyarakat sering menyebutnya “jentreng ngek-ngek” karena suara yang dihasilkannya, musik ini diklasifikasikan kedalam tipe alat musik *chordophone* atau instrumen berdawai dengan tehnik gesek. Nada dasar atau tangga nada (titi laras) menggunakan Laras pelog (tujuh nada) yang berkarakter *Tenang*. Oleh karena itu musik ini akan sangat misterius jika dimainkan pada upacara ngalaksa karena membangkitkan suasana yang fana sehingga jika dikalungkan selendang khusus pada peserta upacara mereka spontan menari dalam keadaan *trance* (rileks tingkat tinggi) karena rasa berserah diri yang tinggi.¹³

F. Kerangka Pemikiran



¹³ Ela Yulaeliah. Musik Pengiring Dalam Upacara Ngalaksa Masyarakat Rancakalong Sumedang dalam *Jurnal Resital* 9 (1) Juni 2008.

Setiap budaya mengandung sebuah pesan yang disampaikan termasuk pesan-pesan spiritual yang bersifat sakral. Dalam pelaksanaannya pun sangatlah tidak luput dari historisnya . Salah satunya dalam setiap kegiatan kegiatan spiritualitas yang ada di Rancakalong Sumedang. Kegiatan tersebut yang mengandung sebuah pesan spiritual yang ada dalam bagian upacaranya yang disebut Ngalaksa dan dilakukan setiap setahun sekali setiap musim panen. Dalam bagian upacaranya terdapat sebuah kesenian tradisional yang tidak kalah pentingnya dan memiliki nilai historis yang paling utama dalam pelaksanaan upacara Ngalaksa. musik ini sangat mempunyai pengaruh besar terhadap keberlangsungan upacara terutama dalam memberikan suasana kehidmatan pada saat upacara sakral.

Setiap musik yang didengarkan pada dasarnya memberikan memberikan pengaruh terhadap psikologis yang akan berpengaruh kepada persepsi pendengarnya dan merespon setiap musik yang didengarnya setiap persepsi akan menjadi ekspresi yang dituangkan secara alamiah oleh perilaku manusia¹⁴

Musik yang dimaksud secara khusus ialah musik Tarawangsa yang dinilai sakral di Rancakalong Sumedang. Jika dikaji dalam sebuah persepsi masyarakat tentang nilai spiritual yang ada dalam musik Tarawangsa yang berdampak kepada respon pendengarnya sehingga melahirkan sebuah ekspresi spiritual. Musik tersebut layaknya seperti musik biasa yang memberikan pengaruh baik secara psikologis melalui persepsi dan pada akhirnya termanifestasikan pada ekspresi subjek (pemain) maupun objek (pendengar) musik.

Selain itu, musik ini terindikasi bernilai spiritual. Terbukti bahwa musik ini digunakan sebagai pengiring upacara adat untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah swt atas nikmat panen padi yang melimpah. Bahkan dalam kajian disiplin ilmu musik, Tarawangsa ini berkarakter mengayun lembut dengan laras

¹⁴ Djohan. (2003). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku baik. hlm. 13

pelognya yang terkesan tenang. Musik ini diikuti oleh seorang penari yang dalam ceritanya penari dapat menari dalam keadaan *trance* selama kurang lebih seminggu. Dalam kondisi seperti ini musik ini dapat membawa orang kearah mistis juga dengan ayunan nada lebut dan tenangnya.¹⁵ Ini menegaskan bahwa secara tidak langsung, musik Tarawangsa ini dilihat dari beberapa perspektif mempunyai irisan keterkaitan akan keberadaan nilai-nilai psikologis dan spiritual masyarakat pada umumnya sebagai pendengar, bahkan menyebabkan ekspresi spiritual berupa tarian mistisnya.



¹⁵ Ela Yulaeliah. Musik Pengiring Dalam Upacara Ngalaksa Masyarakat Rancakalong Sumedang dalam *Jurnal Resital* 9 (1) Juni 2008.